

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Obyek Rancangan

Judul yang diambil adalah Komplek Wisata Budaya Madura, yaitu perancangan sebuah wadah wisata tentang kebudayaan Madura untuk masyarakat umum.

2.1.1 Komplek

Menurut Poerwadarminta (2001), komplek adalah sekumpulan bangunan atau sesuatu yang hampir sama dan saling berhubungan satu dengan yang lain. Komplek yang dimaksud dalam perancangan ini adalah sekumpulan bangunan yang saling berhubungan dan memiliki ciri khas bentuk dan langgam yang sama.

2.1.2 Wisata

Wisata merupakan kata dasar dari pariwisata. Menurut (Hutagalung, 2002:23), pariwisata adalah aktivitas dimana seseorang mencari kesenangan dengan menikmati hiburan yang dapat melepaskan lelah. Pendapat ini menunjukkan bahwa pariwisata adalah sebuah aktivitas yang diarahkan untuk mendapatkan kesenangan hidup.

2.1.2.1 Tujuan Wisata

Aktivitas pariwisata (wisata) meliputi berbagai tujuan yang dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: tujuan praktis, akademis, dan pengembangan budaya (Lukmanto, 1999:24). Deskripsi dari tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tujuan praktis meliputi:

- Mendapat kesenangan.
- Menghilangkan kebosanan, kejenuhan dan lainnya.
- Memberikan inspirasi tertentu pada diri seseorang.

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan meliputi

- Menyerap ilmu pengetahuan
- Mengembangkan ilmu pengetahuan

c. Tujuan pengembangan budaya meliputi:

Pengembangan budaya dapat dilakukan melalui pariwisata dengan obyek berupa komplek wisata budaya Madura. Tujuan ini dapat tercapai melalui pengenalan tentang budaya khas Madura.

2.1.2.2 Jenis Wisata

Menurut Isen Mulang (2009), macam-macam jenis wisata, yaitu sebagai berikut: wisata flora, wisata fauna, wisata bahari, wisata sejarah, wisata alam, wisata budaya, wisata museum, wisata daerah, wisata indonesia, wisata purbakala, wisata seo (laut), wisata religi, dan lain-lain.

Jenis wisata yang diambil dalam perancangan tugas akhir ini adalah wisata budaya. Jenis wisata budaya dipilih, dikarenakan perkembangan kebudayaan di Madura mulai punah yang tergeser oleh pengaruh budaya barat. Oleh karena itu, wisata budaya ini diharapkan mampu mempertahankan ciri khas kebudayaan orang Madura.

2.1.3 Budaya

Pada Wapedia (<http://wapedia.budaya.html>), budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggap budaya diwariskan secara genetis.

Budaya merupakan hasil karya dan karsa pikiran manusia, dari pengertian tersebut sehingga budaya melekat erat sebagai ciri khas suatu individu ataupun komunal. Menurut Prof. Dr. Koenjaraningrat, budaya adalah sebuah sistem dalam individu atau komunal, sistem tersebut adalah sebagai berikut:

- Sistem religi dan upacara adat.
- Sistem dengan organisasi kemasyarakatan.
- Bahasa.
- Sistem pengetahuan.
- Kesenian.
- Sistem mata pencaharian hidup.
- Sistem teknologi dan peralatan.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*.

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

2.1.3.1 Wisata Budaya

Wisata budaya adalah aktivitas pariwisata dengan objek budaya (Hurrington, 1998:212). Deskripsi lebih lengkap dari wisata budaya ini bahwa

aktivitas pariwisata dapat dianggap sebagai wisata budaya, jika objek pariwisata ini melingkupi semua budaya-budaya di suatu komunitas. Pada perancangan komplek wisata budaya Madura ini, aktivitas pariwisatanya melingkupi kebudayaan yang terdapat di Pulau Madura.

2.1.3.2 Tujuan Wisata Budaya

Wisata budaya juga mempunyai serangkaian tujuan tertentu sehingga mendapatkan predikat wisata budaya. Menurut Hurrington (1998:215), tujuan-tujuan wisata budaya ini meliputi:

- a. Pengenalan karakteristik suatu komunitas.
- b. Menghidupkan budaya.
- c. Tujuan-tujuan khusus lainnya.

2.1.3.3 Daya Tarik Wisata Budaya

Menurut Sahertian (2003:1), daya tarik sebuah wisata merupakan pesona-pesona yang dapat ditampilkan oleh sebuah objek wisata. Daya tarik tersebut berupa sebuah atraksi. Sahertian (2003:2), menyatakan atraksi merupakan sebuah perilaku-perilaku yang bersifat akrobatik yang mampu memberikan perhatian khusus bagi pengunjung. Atraksi bisa beragam tergantung pada berbagai kesenian yang dimainkan.

Pada perancangan komplek wisata budaya Madura ini, atraksi yang sesuai sebagai daya tarik wisata budaya adalah atraksi kerapan sapi atau atraksi kesenian yang memadukan antara ilmu beladiri dengan musik khas Madura yang biasa disebut dengan *saronen*.

2.1.4 Budaya Madura

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Penggunaan istilah khas menunjuk pada pengertian bahwa etnik Madura memiliki kekhususan kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain (Hasan Alwi, 2001: 563). Kekhususan kultural itu terlihat pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hierarkis kepada empat figur utama dalam berkehidupan, lebih-lebih dalam praksis keberagamaan. Keempat figur itu adalah *Buppa'*, *Babbu*, *Guru*, dan *Rato* (ayah, ibu, guru dan pemimpin pemerintahan). Kepada figur-figur utama itulah kepatuhan hierarkis orang-orang Madura menampakkan wujudnya dalam kehidupan sosial budaya mereka (Wiyata, 2003: 1).

Deskripsi tentang kepatuhan orang-orang Madura kepada empat figur utama tersebut sesungguhnya dapat diurut standar referensinya pada sisi religiusitas budayanya. Sebagai pulau yang berpenghuni mayoritas (+ 97-99%) muslim, Madura menampakkan ciri khas keberislamannya, khususnya dalam aktualisasi ketaatan kepada ajaran normatif agamanya (Wiyata, 2002: 42). Kepatuhan kepada kedua orangtua merupakan tuntunan Rasulullah SAW walaupun urutan hierarkisnya mendahulukan Ibu (*babbu'*) kemudian Ayah (*buppa'*). Rasulullah menyebut ketaatan anak kepada Ibunya berlipat 3 daripada Ayahnya. Selain itu juga dinyatakan bahwa keridhaan orangtua menjadi dasar keridhaan Tuhan. Oleh karena secara normatif, religius derajat Ibu 3 kali lebih tinggi daripada Ayah, maka seharusnya produk ketaatan orang Madura kepada ajaran normatif Islam melahirkan budaya yang memposisikan Ibu pada hierarki

tertinggi. Secara kultural dapat dimengerti mengapa hierarki Ayah diposisikan lebih tinggi dari Ibu. Posisi Ayah dalam sosiokultural masyarakat etnik Madura memegang kendali dan wewenang penuh lembaga keluarga sebagai sosok yang diberi amanah untuk bertanggung jawab dalam semua kebutuhan rumah tangganya, di antaranya sebagai berikut: pemenuhan keperluan ekonomik, pendidikan, kesehatan, dan keamanan seluruh anggota keluarga, termasuk Ibu sebagai anggota dalam kepemimpinan lelaki. Religiusitas masyarakat etnik Madura telah dikenal luas sebagai bagian dari keberagaman kaum muslimin Indonesia yang berpegang teguh pada tradisi Islam dalam menapak realitas kehidupan sosial budayanya. Ini berpengaruh terhadap pola penataan massa pada rumah-rumah tradisional Madura. Rumah-rumah yang terdapat di Madura kebanyakan memiliki surau/langgar yang digunakan sebagai musholla untuk mereka sendiri. Langgar ini juga sering digunakan sebagai sarana untuk menerima tamu laki-laki.

Pada kenyataannya, perilaku dan pola kehidupan kelompok etnik Madura tampak sering dikesankan atas dasar prasangka subjektif oleh orang luar Madura. Kesan demikian muncul dari suatu pencitraan yang tidak tepat, baik berkonotasi positif maupun negatif. Prasangka subjektif itulah yang seringkali melahirkan persepsi dan pola pandang yang keliru sehingga menimbulkan keputusan individual secara sepihak yang ternyata keliru karena subjektivitasnya. Dalam perspektif budaya, setiap kelompok etnik berpeluang memiliki penilaian dan justifikasi subjektif stereotipikal dari kelompok etnik lainnya yang diidentifikasi

atas dasar false generalization atas parsialitas perilaku yang ternyata tidak representatif (Glaser & Moynihan, 1981: 27).

Stigma yang paling kuat dan menonjol pada kelompok etnik Madura adalah kekerasan fisik yang bermuara pada adu-ketangguhan dengan bersenjatakan clurit. Tindakan kekerasan itu kemudian dikenal populer dengan istilah Carok. Carok adalah sebuah pembelaan harga diri ketika diinjak-injak oleh orang lain, yang berhubungan dengan harta, tahta, dan wanita. Intinya adalah demi kehormatan. Ungkapan etnografi yang menyatakan, *etembang pote mata lebih bagus pote tolang* (daripada hidup menanggung perasaan malu, lebih baik mati berkalang tanah) yang menjadi motivasi untuk melakukan carok. Seharusnya pengertian ini tidak dipahami secara eksklusif, karena setiap orang di mana saja mempunyai pemahaman yang sama untuk membela harga dirinya (tempo interaktif, 16 Agustus 2006). Carok sebagai sebuah bagian budaya, bukan berlangsung spontan atau seketika. Ada proses yang mengiringi sebelum berlangsungnya carok. Biasanya, solusi itu selalu dijadikan jalan efektif ketika harga diri orang Madura merasa terhina. Namun demikian selalu ada proses rekonsiliasi terlebih dahulu yang dilakukan sebelum terjadi carok. Pihak-pihak yang berada di sekitar pihak yang akan melakukan carok, selalu berposisi menjadi negosiator dan pendamai. Carok merupakan bagian budaya yang memiliki serangkaian aturan main, layaknya bentuk budaya lainnya.

Karakter yang juga lekat dengan stigma orang Madura adalah perilaku yang selalu apa adanya dalam bertindak. Suara yang tegas dan ucapan yang jujur merupakan salah satu bentuk keseharian yang bisa di rasakan jika berkumpul

dengan orang Madura. Pribadi yang keras dan tegas adalah bentuk lain dari kepribadian umum yang dimiliki suku Madura. Budaya Madura adalah juga budaya yang lekat dengan tradisi religius. Mayoritas orang Madura memeluk agama Islam. Oleh karena itu, selain akar budaya lokal (asli Madura) syariat Islam juga begitu mengakar di sana. Bahkan ada ungkapan budaya: seburuk-buruknya orang Madura, jika ada yang menghina agama (Islam) maka mereka tetap akan marah.

Jenis-jenis budaya yang terdapat pada Komplek Wisata Budaya Madura adalah sebagai berikut:

1. Seni Musik/Suara:

- Tembang Macopat

Tembang Macopat merupakan sebuah media untuk memuji Allah SWT. Tembang Macopat juga menyampaikan ajaran, anjuran, serta ajakan untuk mencintai ilmu pengetahuan, ajakan untuk bersama-sama membenahi kerusakan moral dan budi pekerti, mencari hakikat kebenaran serta membentuk manusia berkepribadian dan berbudaya. Jenis Tembang Macopat Madura dikategorikan dalam tiga jenis, yaitu *Tembang Raja*, *Tembang Tengahan*, dan *Tembang Kene*.

- Musik Saronen

Saronen merupakan instrument music pengiring yang paling dominan. Instrument music ini sangat kompleks dalam penggunaannya. Music instrument ini merupakan perpaduan dari beberapa alat music, namun yang paling dominan adalah liukan-liukan alat tiup berbentuk kerucut sebagai alat

music utama, alat music tersebut bernama *Saronen*. Musik instrumentalia Saronen terdiri dari sembilan alat music dengan nilai filosofi Islam yang sangat kental. Karena kesembilan alat music tersebut adalah *pengejawantahan* ayat pendek yang menjadi pembuka Al-Quranul Karim, yaitu Bismillahirrahmanirrahim. Adapun kesembilan alat music tersebut terdiri dari saronen, gong besar, kempul, kenong besar, kenong tengahan, kenong kecil, korca, gendang besar, dan gendang *dik gudik* (kecil).

Dalam perkembangannya, alat musik yang terdiri dari sembilan unsur tersebut mengalami penambahan sehingga menjadi dua belas alat musik, yaitu dengan penambahan satu alat musik saronen setara satu alat music kempul. Begitu pula dengan jumlah penabuh/pemusik. Orkes saronen yang tetap memakai komposisi versi lama, menggunakan alat musik sebanyak Sembilan dengan penabuh sebanyak Sembilan personel. Masing-masing membawa satu alat musik, sedangkan gong dan kempul dipikul oleh dua penabuh yang secara bergantian memukul alat music tersebut. Sedangkan yang menggunakan versi baru, alat music berjumlah dua belas dan penabuh/pemusik juga berjumlah dua belas orang.

2. Seni Tari/Gerak

- Tari Dupplang

Tari Dupplang ditemukan oleh seorang penari keratin bernama Nyai Raisa. Tarian Duplang merupakan sebuah tarian yang cukup rumit dan membutuhkan stamina tinggi. Karena banyak sekali perpindahan gerakan dari posisi jongkok

ke posisi berdiri. Tari Dupplang sering digunakan sebagai media penyambutan tamu.

Pada masa sekarang banyak sekali seni tari tradisional yang mengalami kepunahan, termasuk tari dupplang. Dari sekian banyak tari tradisional Madura, tari dupplang merupakan salah satu tari tradisional yang sangat spesifik, unik, dan langka. Keunikan dari tari ini adalah dikarenakan tari ini merupakan suatu jalinan kisah sebuah penggambaran prosesi yang utuh dari kehidupan seorang wanita desa. Kerja keras wanita-wanita petani yang selama ini terlupakan, dijalin dan dirangkai dalam gerakan-gerakan yang sangat indah, lemah lembut, lemah gemulai sekaligus menggemaskan. Gerakan-gerakan yang ada dalam setiap tari tradisional Madura (terutama gerakan jari tangan) tidak pernah lepas dari kata-kata yang tertera dalam Al-Qur'an, seperti kata Allahu dan Muhammad. Begitu juga dengan batas gerakan-gerakan tangan yang tidak melebihi batas dada.

3. Seni Pertunjukan

- Kerapan Sapi

Kerapan sapi merupakan sebuah pertunjukan perlombaan yang memacu sapi dengan cara memacu berpasang-pasangan sapi dalam sebuah area tegalan yang luas. Dalam permainan ini, pasangan sapi yang diperlombakan dalam pacuan harus menggunakan peralatan serupa "bajak", yang biasa dipakai untuk menggarap sawah diladang.

Konon permainan dan perlombaan sapi ini merupakan ide dari Pangeran Katandur di Keraton Sumenep. Pangeran menginginkan permainan dan

perlombaan ini dapat member motivasi dan kecintaan rakyat serta kewajibannya pada sawah lading. Pangeran juga menginginkan agar rakyat mampu meningkatkan produksi ternak sapi yang sehat, sehingga dapat diasu larinya dan jga mampu menghasilkan daging sapi bermutu tinggi.

- Sapi Sono’

Sapi Sono’ adalah sebuah atraksi dari sepasang sapi betina yang telah terlatih menunjukkan kebolehnya melakukan gerakan-gerakan indah dan gemulai. Sapi sono’ mempunyai karakteristik dan keunikan yang spesifik apabila dibandingkan dengan kerapan sapi. Sapi sono’ menggunakan sapi betina, karena sapi betina lebih akrab dengan para petani. Selain tenaganya digunakan di sawah dan lading untuk membajak, sapi betina dapay dididik untuk mengedepankan perasaannya.

Atraksi sapi sono’ lebih menonjolkan kelembutan perasaan, sehingga dalam setiap perlombaan peserta yang kalah ataupun yang menang tidak merasa iri dan dengki. Sapi sono’ adalah simbol dari budi pekerti. Karena hewan semacam sapi dapat diajar serta dididik untuk menggunakan perasaannya. Sapi bisa dan mampu diberi aturan, diajar untuk patuh dan taat, diajar untuk tidak menyentuh garis, diajar untuk mengangkat kaki bersamaan, diajar untuk bisa menari, menggoyangkan tubuh (berjogot) diiringi music Saronen. Pertunjukan ini sangat menarik, unik, menakjubkan dan langka. Karena merupakan suatu jalinan emosi yang sangat harmonis antara manusia dan hewan.

- Sintung

Sintung adalah perpaduan yang sangat kompleks dari semua jenis unsure seni yang meliputi seni tari, seni music, dan olah vocal. Namun kekuatan sintung terletak pada unsure seni tari. Gerakan-gerakan hasil dari modifikasi hadrah, gambus dalam gerak rancak, dinamis, dan gerak hidup yang dimainkan oleh para penari mampu menciptakan tontonan menarik dan memukau.

Keunikan dari kesenian sintung ini adalah semua instrument alat music berasal dari pohon siwalan. Dalam setiap pementasan jumlah penari minimal 25 orang, semua penari adalah laki-laki. Penampilan para laki-laki tersebut diiringi oleh 5 pemusik yang terdiri dari 1 pemain pemegang jidor, 2 orang penabuh gendang ditambah 2 orang penabuh rebana. Sedangkan alat music tong-tong dipegang dan dimainkan oleh semua pemain dan penari. Pembacaan *selawat* dan *barzanji* dilakukan oleh 2 orang. Durasi bermain tidak terbatas karena tergantung pada kebutuhan.

2.1.4.1 Bentuk Bangunan Tradisional Madura

Rumah khas Madura dibuat dari bata dan bata kapur, dikapur putih dan memiliki atap joglo seperti yang dijumpai di Nusa Tenggara maupun di Jawa. Atap bangunan dalam budaya Madura mirip di Jawa yaitu merupakan atap naungan yang sifatnya lebar, melindungi dari terik matahari serta memberikan pembayangan bagi penghuni sehingga merasa nyaman. Rumah-rumah adat masyarakat Madura, yang terdiri dari rumah adat Pamekasan, Sumenep dan Bangkalan, pada umumnya rumah-rumah tersebut mempunyai serambi, yakni

bagian terdepan dari bangunan dan tidak memiliki dinding melainkan diberi pagar ruji-ruji dari kayu setinggi 150 cm. Serambi ini berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan tempat duduk-duduk keluarga, sedangkan disaat ada acara selamatan, maka serambi depan inilah yang digunakan sebagai tempat untuk acara selamatan. Di bagian tengah terdapat pintu masuk ke rumah induk, didalamnya terdapat kamar tidur, terutama untuk wanita dan anak-anak. Di rumah induk, kamar-kamar tidur tidak dibuatkan dinding pemisah, kecuali antar kamar tengah atau ruang tidur dengan dapur. Rumah tradisional daerah Bangkalan memiliki kekhasan pada halaman rumah yang selalu terdapat langgar atau surau keluarga untuk shalat dan juga berfungsi sebagai tempat tidur untuk anak laki-laki.



Gambar 2.1 Rumah Tradisional Sumenep



Gambar 2.2 Rumah Tradisional Pamekasan

Rumah tradisional daerah Sumenep mempunyai atap berbentuk joglo yang diberi ujung lancip pada ujung bubungan. Susunan ruangnya, yaitu serambi depan yang terbuka dan berfungsi sebagai tempat menerima tamu laki-laki dan tempat untuk acara selamatan, kemudian ruang dalam dipergunakan untuk menerima tamu wanita serta tamu kerabatnya, dikanan kirinya terdapat kamar tidur dengan pintu menghadap ke tengah rumah. Ruang tidur diperuntukkan bagi ayah ibu dan anak-anak perempuan, sedangkan anak laki-laki tidur di surau keluarga. Di belakang terdapat serambi yang seringkali terbuka, namun terdapat

juga yang diberi dinding. Serambi belakang dipergunakan untuk kegiatan kaum wanita sehari-hari seperti memasak. Khusus pada bangunan rumah tradisional Sumenep, pada pintu masuk terdapat ukiran berwarna-warni, yang mendapatkan pengaruh dari kebudayaan China. Namun rumah yang diberi hiasan ukiran biasanya merupakan milik para bangsawan yang masih keturunan keraton Sumenep.

Pada rumah tradisional Pamekasan, selain terdapat serambi depan juga terdapat ruangan seperti pendopo dengan 4 soko guru. Rumah ini atapnya mempunyai 2 bubungan, berbentuk joglo. Susunan ruangan hampir sama dengan rumah tradisional Sumenep begitu pula fungsinya.

Bangunan rumah tradisional Madura yang asli, terdapat 2 macam, yaitu sebagai berikut:

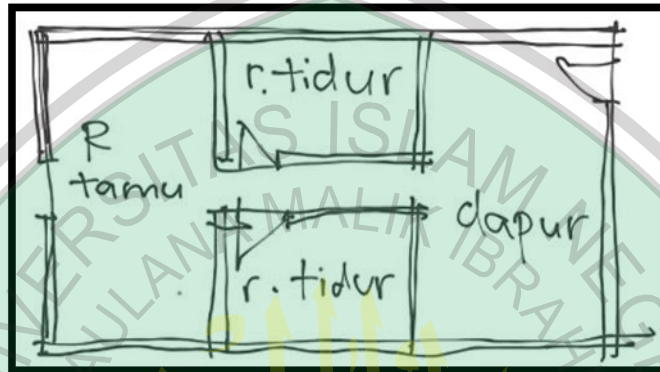
- Slodoran atau Malang, rumah yang memanjang dan tidak memiliki kamar.
- Sedanan, rumah yang memiliki kamar.

Untuk atap rumah ada beberapa macam, yaitu gadrim yang mempunyai bubungan dua, sekodan mempunyai 4 tiang pokok dan pacenanan yang ujung kedua atapnya terdapat tonjolan seperti ekor ular.

2.1.4.2 Pola Penataan Ruangan dan Material Rumah Tradisional Madura

Pola penataan ruang rumah khas Madura merupakan pemisahan yang cukup jelas antara ruang tamu, kamar tidur, dan ruang belakang sebagai ruang bersama dan dapur. Beberapa varian diantaranya bila ada kamar-kamar tidur lebih banyak maka penataan sedikit banyak berubah, namun polanya masih sama yaitu ruang publik, privat dan semi privat (ruang tamu, kamar tidur), dapur. Sebagian

rumah mungkin memiliki teras sehubungan dengan naungan atap yang menjorok kedepan seperti arsitektur rumah di Jawa Timur atau Jawa Tengah. Adapun kamar mandi seringkali dibuat terpisah dari rumah. Material yang digunakan seputar material lokal yang mudah didapat yaitu batu, bata, bata kapur, kayu lokal, bambu, dan genteng tanah liat.



Gambar 2.3 Denah Rumah Tradisional Madura

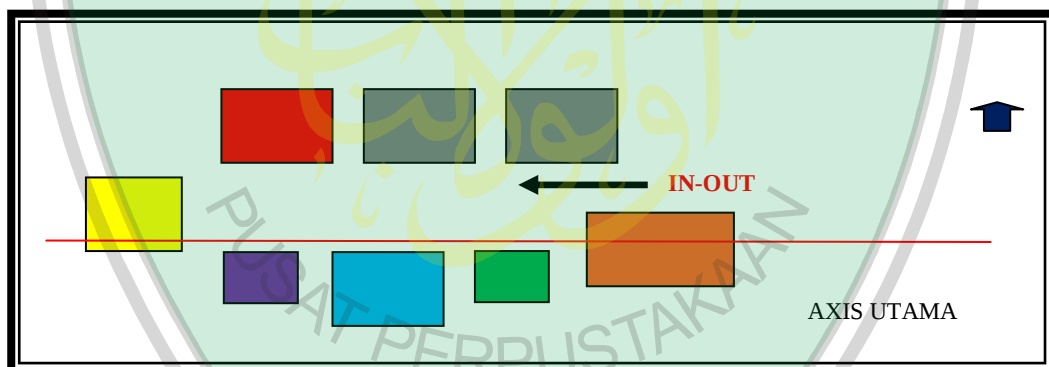
2.1.4.3 Pemukiman *Taneyan Lanjhang*

Karakteristik orisinil masyarakat Madura cenderung *individual centered*. Corak pemukiman di Madura tidak mengarah pada bentuk desa yang berkerumun. Mereka cenderung untuk hidup berpencar dan membuat koloni-koloni yang berupa kampung-kampung kecil. Terdapat juga satu pekarangan yang terdiri dari empat atau lima keluarga, isitilah dari permukiman itu adalah *tanean lanjhang* (halaman panjang). Hal ini sangat berbeda dengan corak masyarakat Jawa yang cenderung bermukim dalam satu desa terpusat (*nuclear village*) dan mereka cenderung berbaur membentuk sebuah kampung besar.

Tanean lanjhang adalah rumah adat Madura. Secara fisik *tanean lanjhang* adalah beberapa rumah yang didiami oleh satu keluarga besar yang menjadi satu dalam sebuah halaman luas. Secara mitos *tanean lanjhang* mendidik untuk

memiliki rasa toleransi yang tinggi dengan orang lain. Pembuatan rumah-rumah di *tanean lanjhang* banyak menggunakan pasak, sehingga rumah ini mudah dibongkar dan dipindahkan, sehingga rumah ini sering dikatakan sebagai barang hidup. Hal ini disebabkan dalam adat perkawinan, rumah beserta isinya merupakan mas kawin dari pihak laki-laki, sehingga bila terjadi perceraian, rumah tersebut dibawa kembali oleh suami.

Tanean lanjhang membujur dari timur ke barat sesuai dengan arah membujur Pulau Madura. Dengan menggunakan axis timur-barat, maka pola tatanan ini mendapatkan keuntungan dari segi penghawaan yang terjadi pada massa-massa bangunannya. Hal ini dikarenakan di Pulau Madura, angin dominan bertiup dari sisi panjang Pulau Madura, yaitu pada arah Utara-Selatan.



Keterangan:

	: Mushalla		: Rumah Menantu		
	: Rumah Ortu		: Dapur		: Kandang
	: Rumah Anak		: Lumbung		

Gambar 2.4 Pola Tatanan *Taneyan Lanjhang*

Terbentuknya permukiman tradisional Madura diawali dengan sebuah rumah induk yang disebut dengan *tonghuh*. *Tonghuh* adalah rumah cikal bakal atau leluhur suatu keluarga. *Tonghuh* dilengkapi dengan langgar, kandang, dan dapur. Apabila sebuah keluarga memiliki anak yang berumah tangga, khususnya anak perempuan, maka orang tua akan atau bahkan ada keharusan untuk membuatkan rumah bagi anak perempuan. Penempatan rumah untuk anak perempuan berada pada posisi di sebelah timurnya. Kelompok pemukiman yang demikian disebut *pamengkang*, demikian juga bila generasi berikutnya telah menempati maka akan terbentuk *koren* dan sampai taneyan lanjang. Susunan demikian terus menerus berkembang dari masa ke masa. Apabila susunan ini terlalu panjang maka susunan berubah menjadi berhadapan. Urutan susunan rumah tetap dimulai dari ujung barat kemudian berakhir di ujung timur. Pertimbangan ini dikaitkan dengan terbatasnya lahan garapan, sehingga sebisa mungkin tidak mengurangi lahan garapan yang ada.

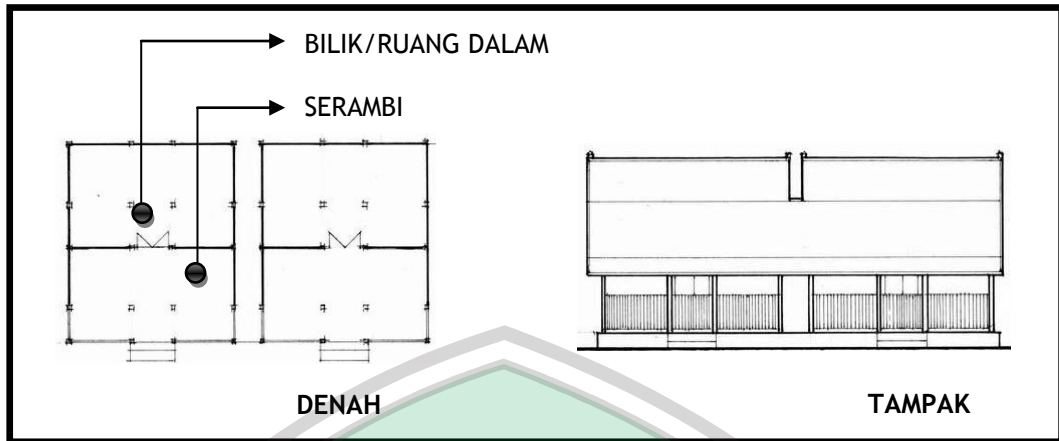
Satu alur keturunan dapat dilacak melalui susunan penghuni rumahnya. Generasi terpanjang dapat dilihat sampai dengan 5 generasi yaitu di taneyan lanjang. Posisi *tonghuh* selalu ada di ujung barat sesudah langgar. Langgar selalu berada di ujung barat sebagai akhiran masa bangunan yang ada. Susunan rumah tersebut selalu berorientasi utara-selatan. Halaman di tengah inilah yang disebut *taneyan lanjang*.

2.1.4.3.1 Ruang Tinggal

Pada pola permukiman taneyan lanjang, terdapat ruang tinggal atau rumah. Rumah ini merupakan ruang utama, memiliki satu pintu utama dan hanya

terdiri dari satu ruang tidur yang dilengkapi serambi. Pada ruang belakang atau bagian dalamnya, memiliki sifat tertutup dan gelap. Hal ini dikarenakan bukaan yang terdapat pada rumah ini hanya terdapat pada bagian depan berupa pintu dan jendela, sedangkan untuk rumah yang sederhana tidak memiliki jendela. Ruang dalam pada rumah bersifat tunggal, dimana hanya terdiri atas satu ruang tanpa sekat. Fungsi utama ruang tersebut adalah untuk mewadahi aktifitas tidur bagi perempuan atau anak-anak. Pada serambi memiliki dinding setengah terbuka dan bukaannya hanya di bagian depan. Fungsi utama ruang ini adalah sebagai ruang tamu bagi perempuan.

Bangunan rumah berdiri di atas tanah, dan mengalami peninggian kurang lebih 40 cm. Bahan lantai yang digunakan sangat bervariasi mulai dari tanah yang dikeraskan sampai dengan plesteran dan terakota. Pemakaian bahan ini tergantung pada kemampuan ekonomi masing-masing keluarga yang menempati. Bahan untuk dinding dan struktur terdiri dari kayu, bambu, *tabing*, atau *bidik*, dan tembok. Penutup atap menggunakan genteng dan sebagian menggunakan bahan dari *belli* (daun nipah), atau *ata' alang* (ilalang). Bahan pintu utama rumah selalu terbuat dari kayu, sedangkan ukiran hanya digunakan pada masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi tinggi.



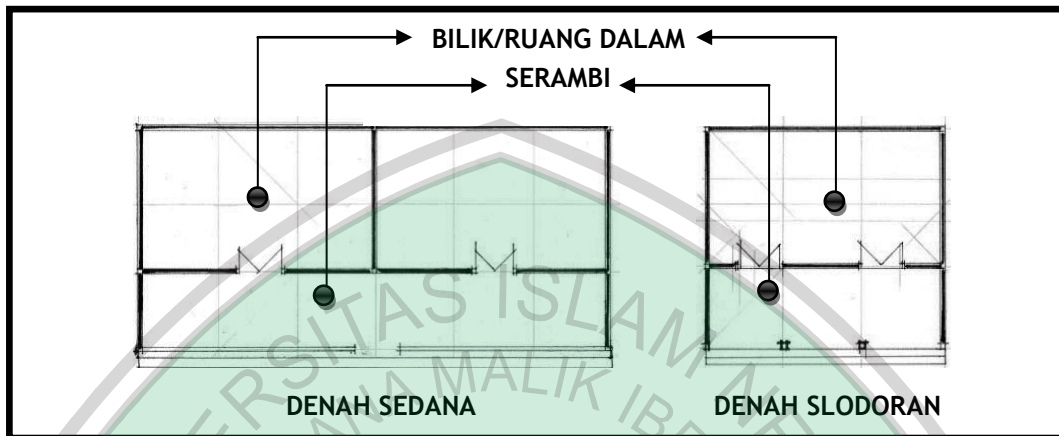
Gambar 2.5 Layout Rumah dan Tampak (Dokumentasi: Lintu Tulistyantoro)

Susunan bangunan rumah tinggal antara bangunan satu dengan yang lain ada yang tersambung ada pula yang terlepas satu dengan yang lainnya. Bentuk bangunan untuk masing-masing rumah sangat independen, tidak bergantung pada hirarki tetapi bergantung pada tingkat ekonomi keluarganya.

Bentuk bangunan yang digunakan dapat dibedakan melalui bentuk denah, letak tiang utama dan bentuk atap. Berdasarkan bentuk denah bangunan dibedakan menjadi *slodoran* atau *malang are* dan *sedana*. *Slodoran* terdiri atas satu ruang dengan dua pintu dan satu serambi serta memiliki satu pintu keluar. *Sedana* memiliki dua ruang dan dua pintu tetapi memiliki satu serambi dengan satu pintu keluar. Kedua tipe tersebut rata-rata dimiliki masyarakat biasa.

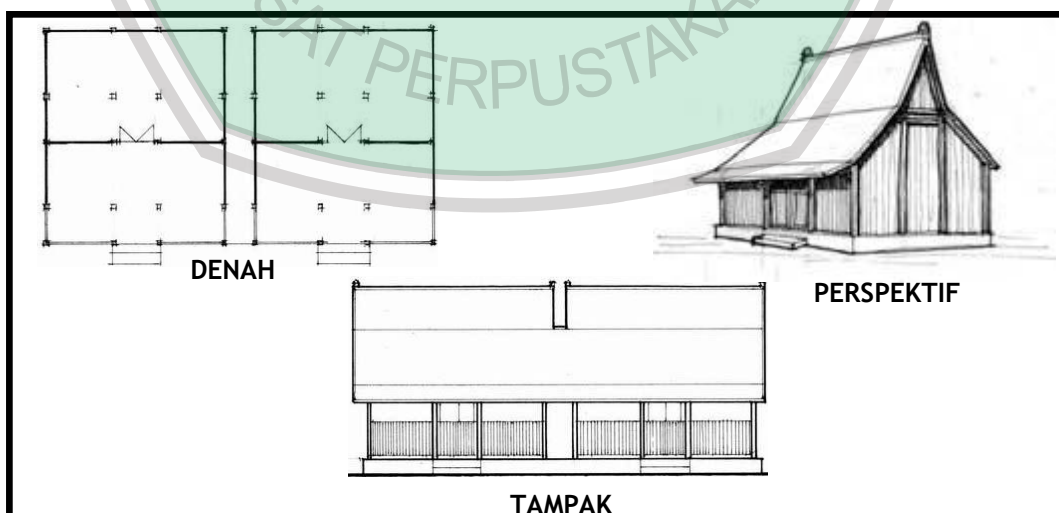
Berdasarkan letak tiang utamanya dapat dibedakan antara *bangsal* dan *pegun*. Kedua tipe tersebut dapat dikenali melalui tampilan luarnya. *Bangsal* berbentuk seperti Joglo Jawa yang terpancung di kanan kirinya, sedangkan *pegun* seperti limasan yang memiliki emper pada bagian depan dan belakang. Kedua tipe ini memiliki kesamaan struktur yaitu empat *sasaka* (tiang) utama. *Bangsal* selalu dilengkapi dengan bubungan nok yang berbentuk tanduk atau ekor nagasementara

pegun tidak. Pada *bangsal*, keempat tiangnya terletak di tengah dengan posisi bujur sangkar, sedangkan *pegun* empat tiangnya terletak di pinggir mendekati tembok dengan komposisi empat persegi panjang.

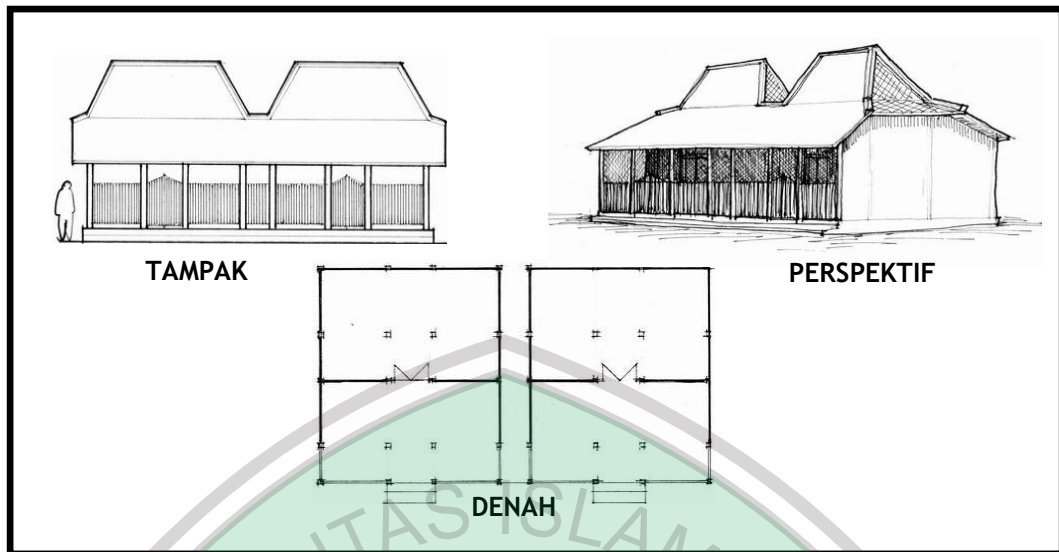


Gambar 2.6 Model Tipe Denah Sedana Dan Slodoran (Dokumentasi: Lintu Tulistyantoro)

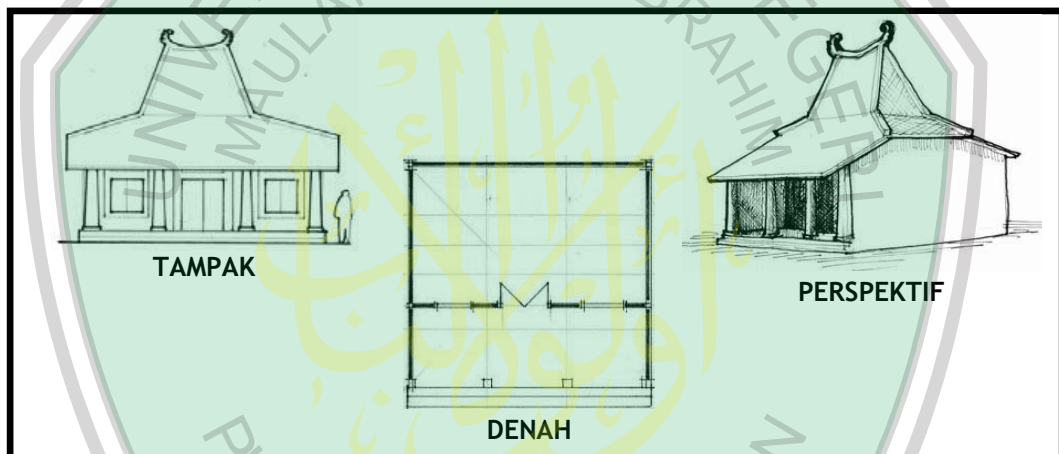
Dari bentuk atap dikenal istilah *pacenan*, *pegun*, *trompesan*. Bentuk *pacenan*, hampir selalu tampil dalam bentuk rumah tipe *bangsal* dengan hiasan bubungan yang berupa tanduk atau ekor ular. Kata *pacenan* ini berasal dari kata ‘pa-cina-an’, atau seperti bangunan cina. Bentuk *pegun* biasanya digunakan pada rumah *jadrih* dengan memiliki dua bubungan. Sedangkan *trompesan* adalah atap kampung dengan patahan tiga bagian.



Gambar 2.7 Bentuk Bangunan Trompesan Di Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan (Dokumentasi: Lintu Tulistyantoro)



Gambar 2.8 Bentuk Atap Pegun pada Denah Rumah Jadrih, di Kecamatan Torjun, Kabupaten Sampang (Dokumentasi: Lintu Tulistyantoro)



Gambar 2.9 Bentuk Bangunan Bangal Dengan Atap Pacenan di Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep (Dokumentasi: Lintu Tulistyantoro)

2.1.4.3.2 *Langghar*

Langghar atau langgar berada di ujung barat (kiblat), merupakan bangunan ibadah keluarga. Langgar memiliki fungsi sebagai tempat bekerja pada siang hari, tempat menerima tamu, tempat istirahat dan tidur bagi laki laki, serta dipakai untuk melakukan ritual keseharian dan juga sebagai gudang hasil pertanian (Mansurnoor, 1990). Langgar memiliki ukuran yang relatif kecil dibandingkan dengan rumah, berstruktur panggung dengan tiang-tiang kayu atau

bambu setinggi 40-50 cm. *Sangger* atau lantainya terbuat dari bambu, kayu ataupun perkerasan bila tidak berstruktur panggung. Langgar memiliki dinding belakang, kanan dan kiri, dan bentuk atap *jadrih*, tajuk, bahkan *trompesan*. Bahan dinding terbuat dari bambu, kayu atau tembok. Penutup atap dari daun atau genteng. Semua ini tergantung kepada kemampuan ekonomi pemiliknya. Jumlah Tiang penyangga bisa empat atau delapan dan bahan utama yang digunakan bisa dari kayu atau bambu yang kuat, yaitu *perreng tongga'an*.

2.1.4.3.3 Kandang dan Dapur

Tata letak kandang dalam permukiman tidak memiliki posisi yang pasti, artinya letaknya dapat berubah sesuai dengan kebutuhan. Pada permukiman awal perletakan kandang cenderung di sisi selatan berhadapan dengan rumah tinggal. Kandang terbuat dari bahan bambu atau kayu dengan atap daun atau genteng. Sementara itu, dinding terdiri atas bambu atau kayu. Masing-masing keluarga memiliki kandang sendiri-sendiri. Dapur terletak di depan, di samping langgar ataupun di belakang rumah. Bahan bangunan yang digunakan juga sangat variatif sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga tersebut.

Saat ini banyak masyarakat yang tidak memiliki ternak sehingga tidak semua tanean memiliki kandang. Ternak adalah satu kebutuhan utama bagi mereka yang kehidupannya menggantungkan pada pertanian. Dapur bagi masyarakat Madura selain sebagai tempat untuk mempersiapkan makanan bagi keluarga, berfungsi juga sebagai tempat menyimpan hasil panen seperti jagung, umbi-umbian, dan lain lain. Dapur identik dengan aktivitas perempuan, aktivitas perempuan banyak dilakukan di tempat ini. Tata letak dapur dalam taneyan tidak

tetap, pada susunan awal dapur kebanyakan bersebelahan dengan kandang, tetapi bisa juga di sebelah langgar, di samping rumah maupun di belakang rumah.

2.1.4.3.4 *Taneyan*

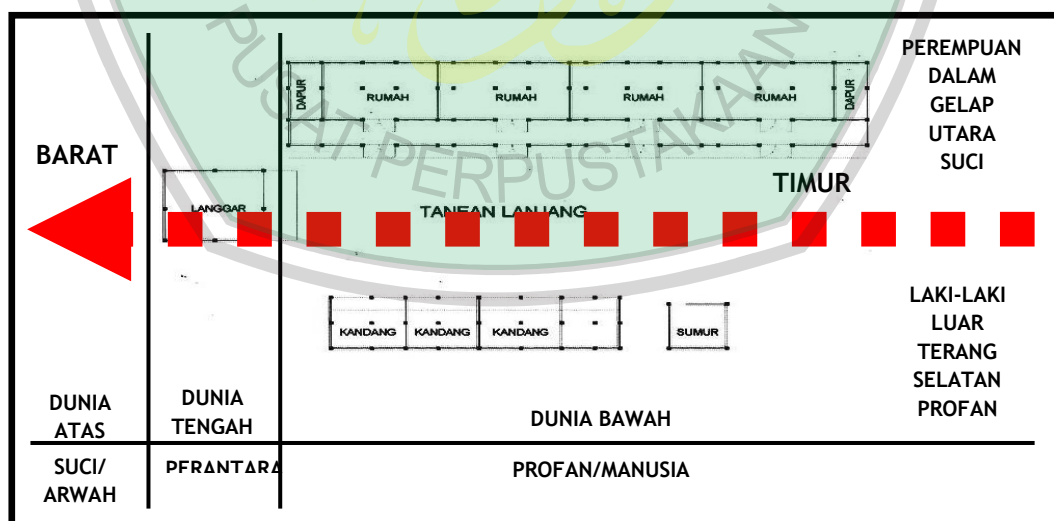
Taneyan merupakan ruang utama, berada di tengah-tengah permukiman. *Taneyan* berfungsi sebagai tempat sosialisasi antar anggota keluarga, tempat bermain anak-anak, melakukan kegiatan sehari-hari seperti menjemur hasil panen, tempat melakukan ritual keluarga, dan kegiatan lain yang melibatkan banyak orang. *Taneyan* memiliki kelebihan dalam hal fungsinya, yaitu merupakan tempat berkomunikasi dan mengikat hubungan satu keluarga dengan keluarga yang lain. Peran *taneyan* sangat penting, karena disinilah kebersamaan dibangun, otonomi besar di rumah masing-masing disatukan melalui ruang tersebut.

Taneyan sifatnya terbuka dengan pembatas yang tidak permanen, tetapi untuk memasuki *taneyan* harus melalui pintu yang tersedia. Apabila memasuki *taneyan* tanpa melewati pintu maka akan dianggap tidak sopan.

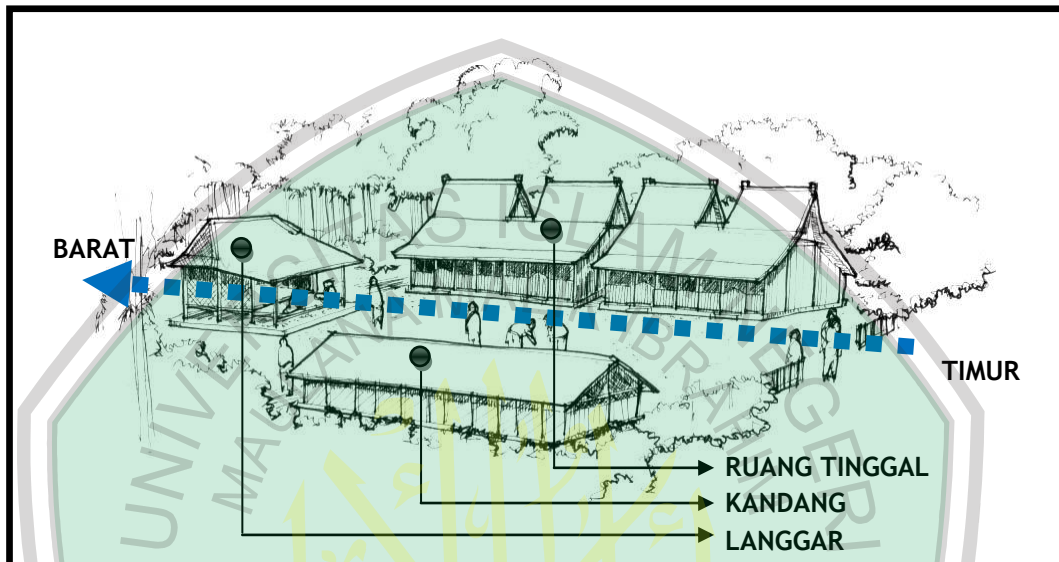
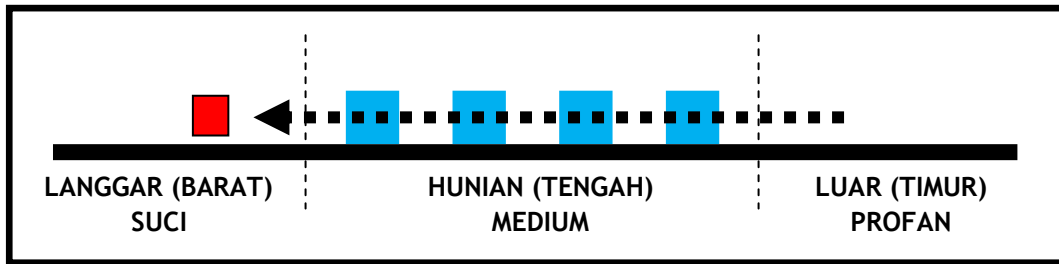
2.1.4.3.5 Makna Ruang Pada *Taneyan Lanjhang*

Susunan ruang yang berjajar dengan ruang pengikat ditengahnya menunjukkan bahwa *taneyan* adalah pusat aktivitas sekaligus sebagai pengikat ruang yang sangat penting. Sumbu barat-timur secara imajiner terlihat memisahkan antara kelompok rumah dan ruang luar. Langgar sebagai akhiran semakin memberikan arti penting dan utama dari komposisi ruangnya. Peninggian lantai bangunan juga memberikan satu nilai hirarki ruang yang semakin jelas. Akhiran peninggian berakhir pada langgar di ujung atau akhiran sumbu barat-timur.

Tata letak *taneyan lanjhang* memberikan gambaran tentang zoning ruang sesuai dengan fungsinya. Rumah tinggal, dapur dan kandang di bagian timur, di bagian ujung barat adalah langgar. Langgar memiliki nilai tertinggi, bersifat rohani dibanding dengan bangunan lain yang sifatnya duniawi. Langgar mencerminkan fungsi utama dalam kehidupan yang bersifat religius, suci untuk melaksanakan ibadah lima waktu, melakukan ritual kehidupan dan sekaligus sebagai pusat kegiatan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, langgar memerankan fungsinya sebagai tempat kerja, sekaligus sebagai tempat laki laki untuk mengawasi hasil bumi, ternak, istri dan anaknya. Fungsi lain adalah untuk menerima tamu dan ruang tidur tamu laki laki yang bermalam, juga gudang. Dalam beberapa data menyebutkan bahwa langgar berfungsi sebagai tempat yang strategis untuk memudahkan laki laki dalam mengawasi perempuan (Mansurnoor, 1990). Fungsi yang demikian membuat langgar memiliki arti yang sangat penting dan spesifik.



Gambar 2.10 Pembagian Berdasar Primordial Masyarakat Ladang Pada *Taneyan*



Gambar 2.11 Skema Hirarki Ruang Pada Tanean Sumber Barat-Timur Membagi Area Menjadi Dua Dengan Sangat Jelasnya

Tinjauan terhadap kepercayaan awal atau primordialnya, masyarakat Madura adalah masyarakat ladang. Ciri-ciri yang mendasari adalah masalah pembagian ruang, kedudukan perempuan, kekerabatan, sistem kemasyarakatan, serta posisi perkampungan terhadap lahan garapan.

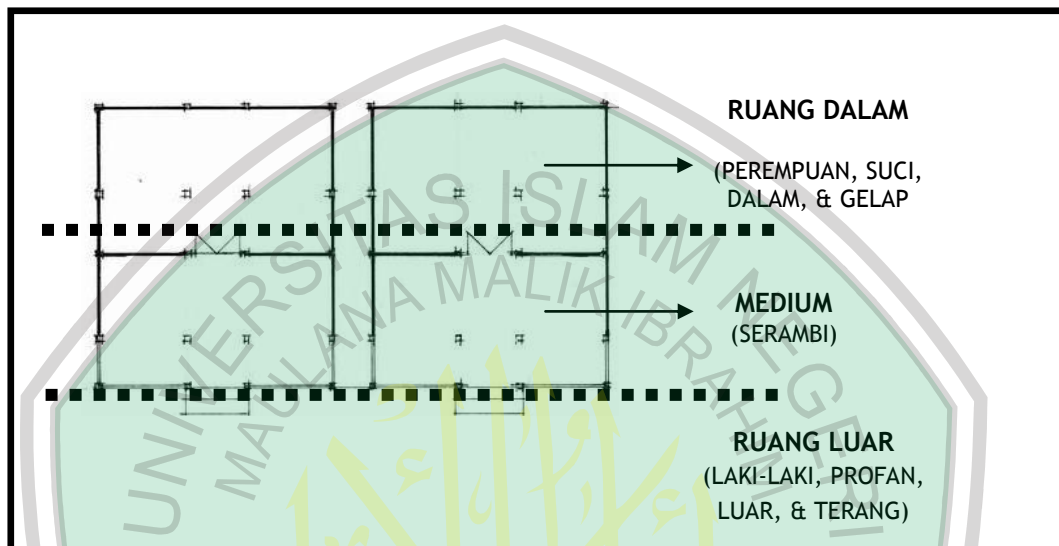
Pada skema ruang di bawah terlihat perbedaan dualisme primordial ladang, pertentangan utara-selatan, barat-timur, laki laki-perempuan, tua-muda, kanan-kiri, gelap-terang, atas-bawah. Utara sebagai tempat tinggal perempuan, dengan ruang yang tertutup, gelap, tanpa bukaan kecuali di bagian depan, posisi ruang yang lebih tinggi atau bagian atas, merupakan daerah khusus perempuan. Rumah hanya digunakan untuk tempat tinggal perempuan dan bagian luar atau

serambi dipakai untuk menerima tamu perempuan. Sebaliknya di bagian selatan adalah daerah yang terbuka, terang, kiri, bawah, tanpa peninggian lantai adalah daerah laki laki. Barat terletak langgar, yang berarti kematian dan tua. Timur berarti awal kehidupan, generasi baru, muda (tampak dari susunan rumahnya yang berurut dari barat ke timur adalah tua ke muda).

Dalam primordial masyarakat ladang makna utara-selatan adalah perempuan dan laki laki. Artinya utara adalah tempat perempuan yang bermakna surgawi atau rohani, dunia atas yaitu yang abadi, gelap, terbatas, tertutup, basah. Selatan bermakna duniawi, dunia bawah yang sekarang terang, terbuka, kering dan bebas. Namun pada susunan *taneyan lanjhang*, terdapat penyimpangan karena susunan rumah yang saling berhadap-hadapan. Perubahan ini terjadi karena pertimbangan pemakaian lahan yang tidak boleh mengurangi lahan garapan, atau sedikit mungkin untuk menggunakan lahan untuk tempat tinggal. Menurut filosofi masyarakatnya, susunan yang demikian adalah karena factor pengawasan laki laki terhadap keluarganya. Susunan seperti ini mempermudah laki-laki untuk mengawasi dari langgar segala aktivitas yang terjadi di *taneyan* tersebut (mengawasi hasil pertanian, ternak dan keluarganya).

Denah ruang di bawah memperlihatkan perbedaan berdasar konsep dualisme, ruang laki-laki adalah kebalikan dari ruang perempuan, laki laki yang serba terbuka, terang dan bebas. Penghargaan terhadap perempuan yang ditempatkan pada posisi yang khusus, gelap dan tertutup adalah ungkapan bahwa ruang perempuan adalah suatu tempat yang sangat penting. Asal usul kehidupan untuk kelangsungan hidup keluarga adalah berasal dari rahim ibu yang gelap dan

tertutup. Demikian pula kebiasaan untuk membuat rumah untuk perempuan yang sudah menikah bukanlah karena alasan terhadap kesejahteraan belaka. Tetapi dapat dianalisis sebagai ungkapan nilai primordial masyarakatnya, dan hal ini memberikan gambaran tentang pola matrilineal yang terlihat dengan jelas.



Gambar 2.12 Pembagian Ruang Perempuan Pada Rumah Tinggal

Penjelasan-penjelasan di atas sangat jelas tentang penerapan axis barat-timur, dimana barat berarti kematian dan timur berarti kelahiran. Jadi, inilah alasan mengapa susunan rumah di Madura selalu berurutan dari yang tua (di sebelah barat) ke yang paling muda (di paling timur). Terlihat dengan jelas bahwa sumber kehidupan atau kelahiran adalah berasal dari timur, yaitu tempatnya manusia muda. Sementara ke barat mengarah kepada bagian yang menuju kematian yaitu ke yang semakin tua. Konsep ini sangat jelas ditekankan kepada pola yang ada sampai dengan saat ini (Jakub, 2002).

Dari susunan ruangnya dapat dibaca bahwa perempuan adalah dalam, yang berkuasa didalam keluarga, sementara rumah sebagai perempuan sangat terlihat

dari sifatnya yang tertutup dan gelap. Sementara laki laki melengkapi peran di luar rumah, bebas, tidak terbatas.

Table 2.1 Perbedaan *Amper* Dan *Delem* Pada Hunian (Roma) Sumenep,

<i>Amper</i>	<i>Delem</i>
Area laki-laki	Area perempuan
Aktivitas duduk	Aktivitas tidur
Orientasi ke luar	Orientasi ke dalam
Bersifat public dan formal	Bersifat privat dan intim
Terbuka dan terang	Tertutup dan gelap
Ruang profan	Ruang sakral
Simbol kesementaraan	Simbol keabadian
Ternaung	terlindung
Kegiatan beraktivitas	Kegiatan penyimpanan termasuk penyimpanan tubuh kala tidur

(sumber: Lintu Tulistyantoro)

2.1.5 Komplek Wisata Budaya Madura

Komplek wisata budaya Madura adalah sekumpulan bangunan atau massa yang memiliki aktivitas pariwisata dengan objek budaya yang melingkupi kesenian dan kehidupan bermasyarakat di Pulau Madura. Komplek wisata budaya

Madura pada perancangan ini mewadahi semua aktivitas yang berkaitan dengan kebudayaan Madura mulai dari kesenian-kesenian Madura sampai kehidupan bermasyarakat orang Madura.

Identitas yang diangkat dalam perancangan ini adalah sebuah identitas kebudayaan di Madura yang syariat dengan nilai-nilai Islaminya seperti kesederhanaan, kebersahajaan, dan ketekunan dalam melakukan sebuah pekerjaan. Keunikan dari wisata budaya madura jika dibandingkan dengan wisata-wisata budaya lainnya adalah terletak pada beberapa kesenian dan atraksi yang mempunyai ciri khas yang berbeda dengan kesenian dan atraksi yang terdapat pada wisata budaya lainnya. Contohnya adalah pada atraksi kerapian sapi dan *sapi sono* ' yang sudah terkenal sampai ke luar negeri.

2.2 Tema Rancangan

2.2.1 Pengertian *Reinterpreting Tradition*

Reinterpreting tradition memiliki arti yaitu, pemaknaan kembali. Yang dimaksud dengan pemaknaan kembali adalah, sebuah hal yang sudah kuno atau tidak zaman sengaja dihadirkan kembali dalam bentuk yang berbeda namun tetap memiliki nilai-nilai khas yang sama. Inti dari tema *reinterpreting tradition* adalah menginterpretasi ulang terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam arsitektur vernacular Madura. Hasilnya bisa berupa *defamiliarisasi*, yaitu pengasingan bentuk, dimana dia ada tetapi tidak nampak ada. Menurut Tan Hock Beng dan Willam Lim (1998), dalam bukunya *Contemporary Vernacular: Evoking Traditions in Asian Architecture*, tema *reinterpreting tradition* secara mendetail dapat dilihat pada tabel 2.1, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2 Konsep Reinterpreting Tradition

ASPEK	KONSEP
PERANCANGAN	
PERTAPAKAN	Meng-konfigurasi ulang terhadap elemen-elemen ruang pada arsitektur vernacular dengan konsep keseimbangan yang lebih modern.
PERATAPAN	Elemen atap merupakan bagian yang cenderung menjadi sarana simbolisasi terhadap ruang lingkungannya, dengan mengadopsi bentuk atapnya, material, dan teknik.
PERSUNGKUPAN	Meng-interpretasikan material dari pembatas ruang merupakan hal jamak yang sering dilakukan untuk memperoleh kualitas ruang tertentu. Pembatas dalam beberapa tempat merupakan ciri khas tersendiri thd. Arsitektur.
PERANGKAAN	Meng-interpretasikan konsep perangkaan arsitektur tradisional sangat erat kaitannya dengan persolaan teknologi yang dapat di kerjakan saat ini. Dengan teknologi dan material dapat dikembangkan sistim konstruksi yang kontemporer.
PERSOLEKAN	Meng-interpretasikan konsep persolekan mempunyai konsekuensi terhadap perubahan makna atau simbolisasi

	dari elemen tersebut.
PANDANGAN TERHADAP LINGKUNG	Meng-interpretasikan masalah cara pandang terhadap lingkungan merupakan sikap atau respon arsitektur terhadap lingkungan dalam menjaga keseimbangan keberlangsungan kehidupan.
SIMBOLIK	Meng-interpretasikan nilai-nilai yang berkembang arsitektur tradisional menjadi cara yang menarik untuk menghadirkan tampilan-tampilan baru dalam rancangan arsitektur.
EKONOMI	Membuat pemahaman baru tentang konsep ekonomis dari suatu bangunan membutuhkan teknik dan apresiasi khusus. Tingkat kesulitan yang dihadapi dapat saja sangat dilematis dibandingkan dengan masalah estetika.

(sumber: slide regionalism 2010)

2.2.2. Perbedaan Empat Strategi Arsitektur Kontemporer

William Lim dan Tan Hock Beng (1998) menyusun suatu strategi dalam menggunakan tradisi masa lalu ke dalam rancangan arsitektur masa kini dan menghasilkan 4 strategi arsitektur kontemporer vernacular, yakni:

1. *“Reinvigorating tradition” – “evoking the vernacular” by way of “a genuine reinvigoration of traditional craft wisdom”*
2. *“Reinventing tradition” – “the search for new paradigms”*
3. *“Extending tradition” – “using the vernacular in a modified manner”*

4. *“Reinterpreting tradition” – “the use of contemporary idioms” to transform traditional formal devices in “refreshing ways”*

Perbedaan dari keempat strategi di atas adalah sebagai berikut:

- *Reinvigorating tradition* lebih mengutamakan penghadiran suasana, bentuk material bisa tidak sama dengan arsitektur tradisional, umumnya fungsi bangunan berubah, tidak ada keterkaitan sejarah dengan arsitektur tradisional, status kebenaran dinilai dari kesejarahan.
- *Reinventing tradition* merupakan proses menciptakan/memperbarui tradisi dengan cara mengkombinasikan tradisi lokal yang ada dengan unsur-unsur dari tradisi lain sehingga tercipta ‘tradisi’ baru yang berbeda.
- *Extending tradition* memperpanjang tradisi, menggunakan vernakular dalam modifikasi, mencoba melebur masa lalu dengan penemuan baru, mencari inspirasi dalam bentuk dan teknik yang unik dari bangunan tradisional.
- *Reinterpreting tradition* melakukan pengaturan atau meng-konfigurasi ulang terhadap elemen-elemen ruang pada arsitektur tradisional (vernacular) dengan konsep keseimbangan yang lebih modern, menginterpretasikan nilai-nilai yang berkembang arsitektur tradisional menjadi cara yang menarik untuk menghadirkan tampilan-tampilan baru dalam rancangan arsitektur.

2.3 Kajian Keislaman

2.3.1 Kajian Terhadap Obyek: Komplek Wisata Budaya

Hal yang menjadi dasar pemikiran dalam perancangan ini adalah bahwa Indonesia memiliki potensi kebudayaan yang sangat bagus. Indonesia merupakan sebuah Negara yang terdiri dari berbagai macam suku, sehingga terciptalah

berbagai macam kebudayaan dan bahasa yang beranekaragam. Allah SWT telah menjelaskan dalam firmanNya, yaitu sebagai berikut:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَنُكْمُ إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (Qs. Ar-Ruum:22)

Pada perancangan Komplek Wisata Budaya Madura ini nantinya akan mengangkat kebudayaan Madura. Salah satu fungsi dari tempat ini adalah tempat rekreasi, maka bangunan ini nantinya akan dikunjungi oleh berbagai kalangan dan usia mulai dari anak kecil, remaja, dewasa, lansia, dan penyandang cacat. Jika dilihat dari berbagai macam pengunjung, maka aspek yang dapat ditekankan adalah dalam hal kenyamanan. Kenyaman ini dapat diterapkan dalam hal kenyamanan sirkulasi kawasan yang nantinya akan dibedakan jalur sirkulasi untuk pengunjung normal (anak kecil, remaja, dan dewasa) dan pengunjung yang memerlukan pengawasan (lansia dan penyandang cacat). Kenyaman juga dapat diterapkan dalam hal kenyamanan sirkulasi bangunan, pemberian bukaan-bukaan yang alami sehingga sirkulasi udara dan cahaya yang didapat dapat maksimal. Aspek kenyamanan tersebut juga akan dipengaruhi oleh aspek kebersihan. Hal ini dikarenakan apabila sebuah tempat/lingkungan tidak menerapkan aspek ini,

nantinya tempat/lingkungan tersebut tidak akan menimbulkan aspek kenyamanan terhadap pengunjungnya. Dalam hadits telah disebutkan bahwa “Kebersihan merupakan sebagian dari iman”, sehingga dalam perancangan ini kebersihan harus diperhatikan dengan memberikan tempat sampah dengan jarak setiap 20 meter.

Dalam perancangan Komplek Wisata Budaya ini juga membutuhkan aspek keamanan. Aspek keamanan sendiri mencakup banyak pertimbangan, mulai dari keamanan lokasi obyek dan keamanan setiap fungsi bangunan. Hal ini berfungsi untuk menghindari segala perbuatan dan niat-niat jahat, sehingga pencurian/perampokan dapat di tangani secara tepat. Selain aspek keamanan, aspek lingkungan juga menjadi aspek penting dalam perancangan ini. Aspek lingkungan bisa di terapkan dalam hal penjagaan lingkungan dari global warming dengan membuat lansekap yang seimbang dengan obyek. Lansekap ini nantinya dapat digunakan sebagai area istirahat para pengunjung. Menjaga lingkungan dari global warming merupakan tanggung jawab kita bersama. Allah SWT telah menjelaskan dalam firmanNya, yaitu sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan

diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”(QS. Al-A’raf: 56)

Dalam surat ini dijelaskan bahwa kita dilarang untuk merusak bumi, justru sebaliknya kita harus menjaga dan memperbaiki bumi. Oleh karena itu, penataan lansekap dalam perancangan ini tidak semata-mata sebagai keindahan saja, namun juga sebagai ungkapan rasa kepedulian kita untuk bumi yang semakin tua.

Aspek terakhir yang dapat diterapkan dalam perancangan ini adalah aspek ketauhidan. Aspek ketauhidan diaplikasikan pada perancangan ini dengan tidak membuat patung-patung atau ritual-ritual yang bertentangan dengan ajaran Islam, karena hal itu merupakan sebuah kemusyrikan. Allah SWT telah menjelaskan dalam firmanNya, yaitu sebagai berikut:

فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ ۚ قُلْ إِنَّ الْخُسْرَانَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۚ أَلَا

ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١٣٩﴾

“Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia[1309]. Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.” (Qs. Az-Zumar: 15)

Perintah dalam surat ini bukanlah menurut arti yang sebenarnya, tetapi sebagai pernyataan kemurkaan Allah terhadap kaum musyrikin yang telah berkali-kali diajak kepada tauhid tetapi mereka selalu ingkar.

Setelah melihat beberapa penjelasan diatas tentang beberapa aspek penting yang dapat diterapkan dalam perancangan ini, maka didapatkan beberapa poin penting tentang kesesuaian dan ketidaksesuaian perancangan dengan integrasi keislaman, yaitu sebagai berikut:

Table 2.3 Kajian Keislaman Terhadap Obyek

ASPEK-ASPEK PERANCANGAN	KESESUAIAN	KETIDAKSESUAIAN
Kenyaman	Pembangunan Komplek Wisata Budaya Madura ini harus memiliki kenyamanan dari segi sirkulasi kawasan dan bangunan. Sehingga tercipta suasana nya nyaman bagi para pengunjung	Masih terlalu banyak tempat-tempat rekreasi yang tidak memperhatikan kenyamanan sirkulasi kawasan, sehingga tidak ada perbedaan antara sirkulasi pengunjung normal dan pengunjung yang membutuhkan pengawasan secara khusus.
Kebersihan	Seperti yang telah dijelaskan dalam hadits, bahwa kebersihan merupakan sebagian dari iman. Hal ini dapat	Beberapa tempat rekreasi seringkali tidak memperhatikan hal kebersihan. Sehingga kesan kumuh atau kesan

	diterapkan dengan memberikan tempat sampah setiap jarak 20 meter dan terdapat TPS, sehingga sampah-sampah tersebut tidak akan mengganggu kenyamanan para pengunjung	tidak rapi menjadi salah satu pemandangan yang tidak nyaman.
Keamanan	Obyek ini nantinya akan dilengkapi fasilitas keamanan dengan pemberian cctv pada setiap bangunan dan kawasan, sehingga dapat memantau secara langsung kegiatan yang ada didalam kawasan.	Masih sering teradinya tindakan criminal dan tindakan asusila yang merugikan para pengunjung.
Lingkungan	Membuat penataan lansekap yang seimbang dengan obyek, sehingga suasana segar dapat dirasakan oleh para pengunjung. Dengan memberikan lansekap, secara tidak langsung telah menjaga bumi dari global warming.	Beberapa fasilitas rekreasi kurang memperhatikan dalam penataan lingkungan sekitarnya, sehingga suasana yang didapat sangat mengganggu kenyamanan para pengunjung. Terlalu sedikitnya ruang terbuka hijau membuat kebutuhan oksigen manusia juga berkurang.

Ketauhidan	Pengaplikasian terhadap rancangan, yaitu dengan menghilangkan unsur-unsur yang mengarah pada kemusyrikan, seperti pemberian simbol-simbol yang berhubungan dengan makhluk hidup atau ritual-ritual khusus yang berlawanan dengan Islam.	Terdapat beberapa fasilitas rekreasi budaya yang masih memberikan bentukan-bentukan yang berhubungan dengan makhluk hidup, seperti patung atau arca.
------------	---	--

(sumber: analisa 2010)

2.3.2 Kajian Terhadap Tema: *Reinterpreting Tradition*

Waktu merupakan salah satu dimensi yang selalu menjadi bahan pertimbangan dalam setiap kejadian yang membutuhkan proses. Waktu merupakan rentang yang merekam segala kejadian perubahan dan menjadi titik simbol eksistensi perubahan tersebut. Masa lalu dan masa kini mempunyai substansi dasar yang sama, yaitu waktu. Kehadiran masa lalu mempunyai ruang yang berbeda dengan masa kini. Masing-masing masa mempunyai karakteristik yang berbeda. Karakteristik-karakteristik tersebut tidak semuanya sesuai dengan konsep Islam. Terdapat beberapa karakteristik dari sebuah tradisi masa lalu yang masih menganut ajaran-ajaran Hindu dan Budha. Namun tema *reinterpreting tradition* ini mengambil persamaan-persamaan dasar masing-masing ruang arsitektur yang sesuai dengan konsep arsitektur Islam sehingga menjadi tali pengikat antara masa yang berbeda dan menghasilkan pemaknaan sebuah tradisi yang sesuai dengan konsep aritektural Islam.

Pada saat ini banyak sekali tempat-tempat rekreasi yang hanya ingin menampilkan kemegahan bangunannya saja tanpa memikirkan kesesuaian dengan lingkungan sekitarnya. Bangunan-bangunan tersebut mengikuti perkembangan arsitektur-arsitektur luar yang semakin canggih dan melupakan arsitektur masa lalunya. Padahal arsitektur masa lalu juga memiliki sebuah karakteristik yang sangat baik dan indah. Dengan tema *reinterpreting tradition* diharapkan dapat mengangkat kembali arsitektur tradisional Madura yang mulai punah. Pengaplikasian tema dapat dijelaskan dengan aspek keselarasan, dan lokalitas, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.4 Kajian Keislaman Terhadap Tema

ASPEK-ASPEK PERANCANGAN	KESESUAIAN	KETIDAKSESUAIAN
Keselarasan	Dalam perancangan ini, tema <i>reinterpreting tradition</i> menggunakan bahan material alami sesuai dengan bangunan-bangunan masa lalu di Madura. bentukannya juga mengikuti bangunan-bangunan masa lalu, hanya saja dimodifikasi ulang dengan menggabungkan bentuk bangunan masa kini yang ada di Madura.	Banyak bangunan-bangunan dengan tema arsitektur tradisional yang masih menggunakan bahan-bahan material yang tidak alami, sehingga kesan tradisional atau alami tidak terlihat dalam perancangan dan tidak memperhatikan kondisi setempat.

	keselarasan bangunan dengan kondisi setempat.	
Lokalitas	Lokalitas bentuk arsitektur baik dalam konteks alam sekitar maupun dalam konteks budaya setempat harus menepati prinsip kesederhanaan, kemanfaatan, ketepatangunaan, kehematenergian, dan kepedulian akan alam.	Tidak memperhatikan konteks budaya setempat dan konteks alam sekitar.

(sumber: analisa 2010)

2.4 Studi Banding

2.4.1 Studi Banding Objek (Kampung Budaya Sindangbarang Bogor)

Kampung budaya Sunda Bogor yang dikenal dengan Kampung Budaya Sindangbarang (KBS) merupakan sebuah permukiman masyarakat sunda yang ingin mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai tradisi budaya sunda. Kampung ini berdiri pada tahun 2007 dan pembangunan Kampung Budaya ini mendapat bantuan dari APBD Jawa Barat dan Kabupaten Bogor.



Gambar 2.13 Kampung Budaya Sindangbarang Bogor

2.4.1.1 Lokasi

Kampung ini terletak di desa Pasir Eurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor-Jawa Barat, sekitar 5 km dari arah Kota Bogor. Kampung ini memiliki lahan seluas 8.600m² dan memiliki bangunan-bangunan bergaya arsitektur tradisional Sunda sebanyak 27 bangunan. Kampung ini terletak di lahan yang berkontur dan berada pada ketinggian 350-500 meter dpl.

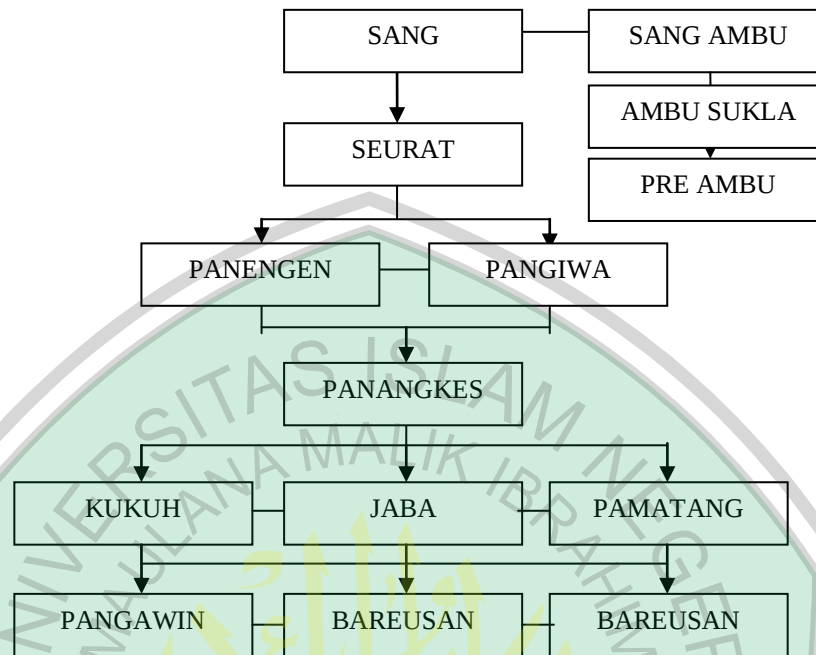
2.4.1.2 Sejarah dan Perkembangan

Kampung Budaya Sindangbarang didirikan karena merupakan revitalisasi dari Kampung Adat Sindangbarang yang telah hancur pada tahun 1699 dikarenakan hantaman lahar dari Gunung Salak. Kampung tersebut kemudian tidak disebut kampung adat, akan tetapi kampung budaya, karena kawasan ini sekarang digunakan sebagai tempat studi kebudayaan Sunda.

Menurut Ketua Adat KBS yaitu Pak Maki. “pembangunan Kampung Budaya Sindangbarang tidak lain untuk memperkenalkan kembali apa dan bagaimana budaya Sunda yang tumbuh di Sindangbarang dan sekitarnya. Kampung Budaya Sindangbarang dirancang oleh budayawan Sunda, yaitu Anis Djati Sunda yang juga merupakan seorang arsitek.

Kampung Budaya Sindangbarang juga memiliki sekitar 53 situs yang sangat misterius. Situs-situs ini membuktikan bahwa tempat tersebut merupakan pusat dari kegiatan masyarakat Sunda pada abad 13-15 Masehi. Situs-situs yang ditemukan antara lain yaitu, Berundak Rucita, Punden Berundak Pasir Eurih, Batu Patilasan Eyang Surya Kusumawijaya, Punden Berundak Batu Kerut, dan situs-situs lainnya.

Kampung Budaya Sindangbarang memiliki susunan sesuai tingkat/jabatan di kampung Sunda, yaitu sebagai berikut:



Bagan 2.1 Susunan Jabatan Di Kampung Budaya

2.1.4.3 Karakteristik Bangunan

Kampung Wisata Budaya ini memiliki karakteristik bangunan yang sangat khas, yaitu bangunan dengan karakter khas Sunda. Karakter-karakter tersebut terlihat dari fungsi bangunan, bentuk bangunan, material bangunan, dan pola penataan massanya.

- Fungsi Bangunan

Kampung Wisata Budaya ini memiliki 27 bangunan khas tradisional Sunda. Bangunan-bangunan tersebut terdiri dari sebagai berikut:

Tabel 2.5 Bangunan-bangunan Kampung Budaya Sindangbarang

NO	NAMA BANGUNAN	FUNGSI BANGUNAN
1	Imah Gede	Imah gede ini merupakan rumah untuk Sang Pupuhu atau Ketua Adat di Kampung Budaya Sindangbarang (KBS). Imah Gede merupakan bangunan utama di KBS dan merupakan bangunan yang memiliki luasan paling besar dibanding bangunan-bangunan yang lain. 
2	Imah Gerang Seurat	Imah Gerang Serat merupakan rumah dari wakil Sang Pupuhu atau biasa disebut dengan Seurat. Posisi Imah Gerang Seurat berada di Sebelah Barat dari rumah Imah Gede, ini dikarenakan jabatan dari Seurat adalah wakil dari Pupuhu. 
3	Bale Kambang	Bale Kambang merupakan sebuah tempat pertemuan yang biasanya berfungsi sebagai pos ronda. Bale ini terletak di halaman paling depan sebelum memasuki kawasan kampung budaya. 

4	Bale Puncak Saji	Bale Puncak Saji merupakan sebuah tempat yang fungsinya sama dengan Bale Kambang dan juga terletak di halaman paling depan sebelum memasuki kawasan kampung budaya.	
5	Saung Lisung	Saung Lisung merupakan sebuah tempat yang berfungsi untuk menumbuk padi. Saung Linsung terletak di sebelah Barat dari Leuit (lumbung).	
6	Saung Kohkol	Saung Kohkol merupakan sebuah tempat yang fungsinya sama dengan Saung Lisung dan terletak di sebelah Utara dari Leuit.	
7	Leuit Sang Ambu	Leuit Sang Ambu merupakan sebuah tempat yang berfungsi untuk menyimpan padi hasil panen yang dikhususkan untuk keluarga Sang Pupuhu. Biasanya Sang Ambu (Istri Ketua Adat) yang mengurus segala kepentingan dari penggunaan padi.	
8	Saung Talu (Ajeng)	Saung Talu merupakan sebuah tempat yang seing digunakan sebagai area kesenian saat diadakan pementasan musik-musik khas Sunda.	

9	Tampian Panengen	Tampian Panengen merupakan kamar mandi untuk panengen (kanan). Tampian Panengen terletak di sebelah Selatan dari rumah-rumah Panengen.	
10	Saung Parabot	Saung Parabot merupakan dapur umum untuk panengen, pangiwa, dan kokolot. Saung ini terletak di sebelah Selatan dari rumah-rumah panengen dan pangiwa.	
11	Kelompok Imah Panengen	Kelompok Imah Panengen adalah kumpulan dari rumah-rumah panengen. Letaknya berada di sebelah Kanan dari Imah Gede dan terdiri dari 6 rumah. Panengen mempunyai tugas sebagai orang kepercayaan Pupuhu dalam bidang spiritual dan keagamaan dari kampung ini. Pada KBS fungsi dari rumah-rumah Imah Penengen beralih fungsi menjadi tempat-tempat penginapan untuk para wisatawan yang ingin menginap.	

12	Leuit Panengen	Leuit Panengen merupakan sebuah tempat untuk penyimpanan padi yang dikhususkan untuk panengen. Letak dari leuit ini adalah di sebelah Utara dari kelompok imah panengen. 
13	Kelompok Imah Pangiwa	Kelompok Imah Pangiwa adalah kumpulan dari rumah-rumah pangiwa. Letaknya berada di sebelah kiri dari Imah Gede dan terdiri dari 6 rumah. Pangiwa mempunyai tugas sebagai orang kepercayaan Pupuhu dalam bidang kemasyarakatan, keamanan, politik dan ekonomi dari kampung ini. Pada KBS fungsi dari rumah-rumah Imah Pangiwa beralih fungsi menjadi tempat-tempat penginapan untuk para wisatawan yang ingin menginap. 
14	Tampian Pangiwa	Tampian Pangiwa merupakan kamar mandi untuk pangiwa (kiri). Tampian Pangiwa terletak di Sebelah Barat dari rumah-rumah Pangiwa. 

15	Pasanggrahan	Pasanggrahan merupakan sebuah musholla. Musholla ini digunakan oleh seluruh penduduk kampung ini. Letaknya berada ditengah-tengah rumah pangiwa dan panengen.	
16	Leuit Pangiwa	Leuit Pangiwa merupakan sebuah tempat untuk menyimpan padi yang dikhususkan untuk Pangiwa. Letak dari leuit ini adalah di Sebelah Selatan dari kelompok imah pangiwa.	
17	Bale Pangriungan	Bale Pangriungan merupakan sebuah tempat pertemuan seluruh penduduk kampung ini. Letak dari Bale Pangriungan ini adalah di sebelah Barat dari kelompok imah panengen.	

Kampung Budaya Sindangbarang juga memiliki berapa fungsi, yaitu fungsi primer, sekunder, yaitu sebagai berikut:

- Fungsi Primer: Rumah Imah Gede, Rumah Imah Gerang Serat, Rumah Kelompok Imah Panengen, Rumah Kelompok Imah Pangiwa.
- Fungsi Sekunder: Bale Kambang, Bale Puncak Saji, Bale Pangriungan, Saung Lisung, Saung Kohkol, Saung Talu (Ajeng), Saung Parabot, Leuit

Sang Ambu, Leuit Panengen, Leuit Pangiwa, Tampian Panengen, Tampian Pangiwa, Pasanggrahan.

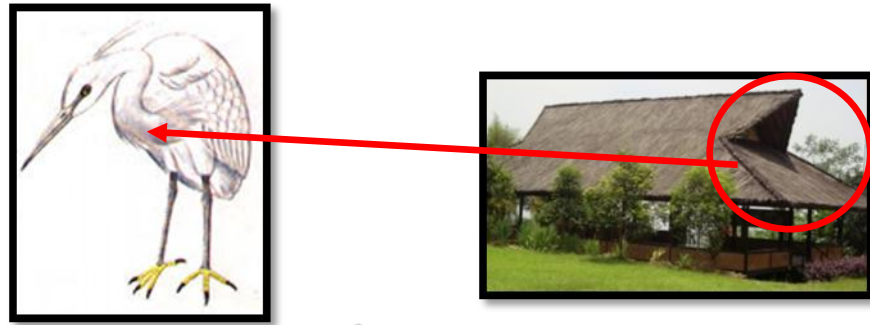
- Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan pada kampung budaya ini memiliki karakter yang sangat khas. Karakter yang sama persis dengan bangunan tradisional Sunda memang sengaja ditampilkan kembali. Kampung Budaya Sindangbarang ini merupakan sebuah kampung yang ingin menciptakan kembali sebuah kampung Sunda yang pernah ada.

Bentukan-bentukan bangunannya mengacu persis sama dengan bangunan terdahulunya. Bentuk atapnya seperti burung bangau yang sedang terbang, ini merupakan ciri khas bangunan tradisional Sunda. Namun ada pula beberapa bangunan yang atapnya seperti bangau yang sedang menunduk mencari makan. Menurut mitos atau kepercayaan masyarakat Sunda sendiri, bahwa bentukan bangau pada atap itu menyiratkan tanda bahwa orang Sunda itu tipe pekerja keras dan sangat menghargai ciptaan Allah SWT.



Gambar 2.14 Metafora Bentuk Bangau Sayap



Gambar 2.15 Metafora Bentuk Paruh Bangau

- Material Bangunan

Kampung budaya ini memakai material alami dan tidak menggunakan bahan teknologi. Ini dikarenakan kampung budaya ini ingin menampilkan suasana yang sama persis dengan kampung yang terdahulu.

Bahan materialnya adalah:

- Gedek, yang digunakan sebagai material tembok.



Gambar 2.16 Material Dinding

- Jerami/Ijuk, sebagai penutup atap.



Gambar 2.17 Material Atap

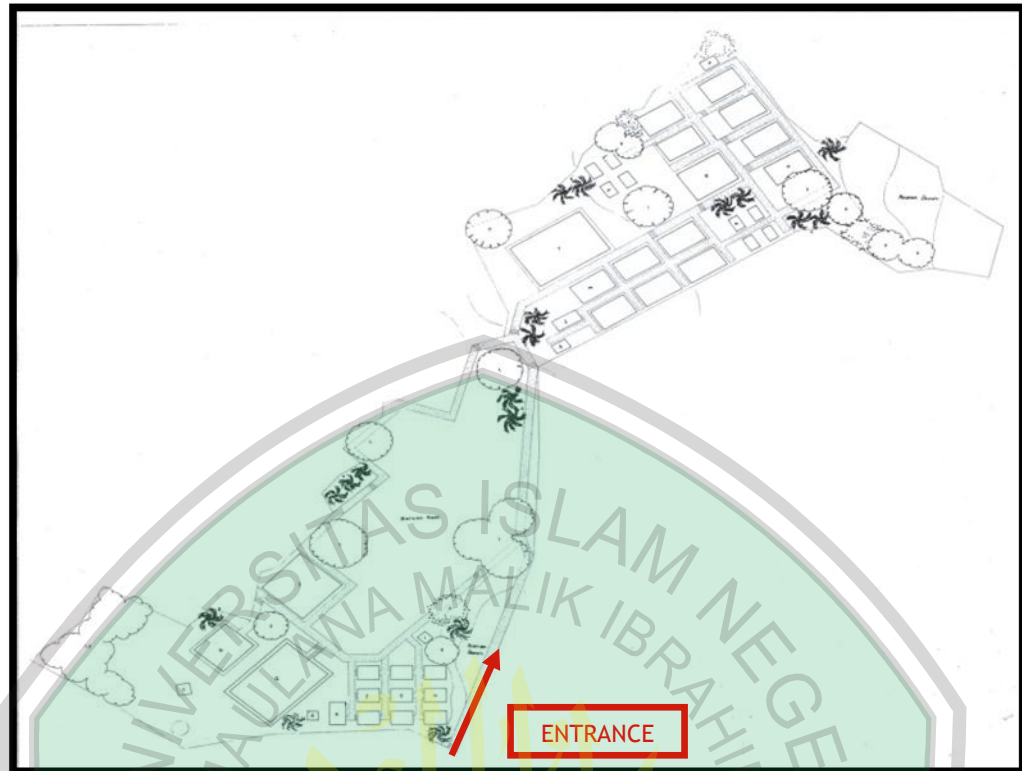
- Kayu, sebagai kusen jendela dan pintu.



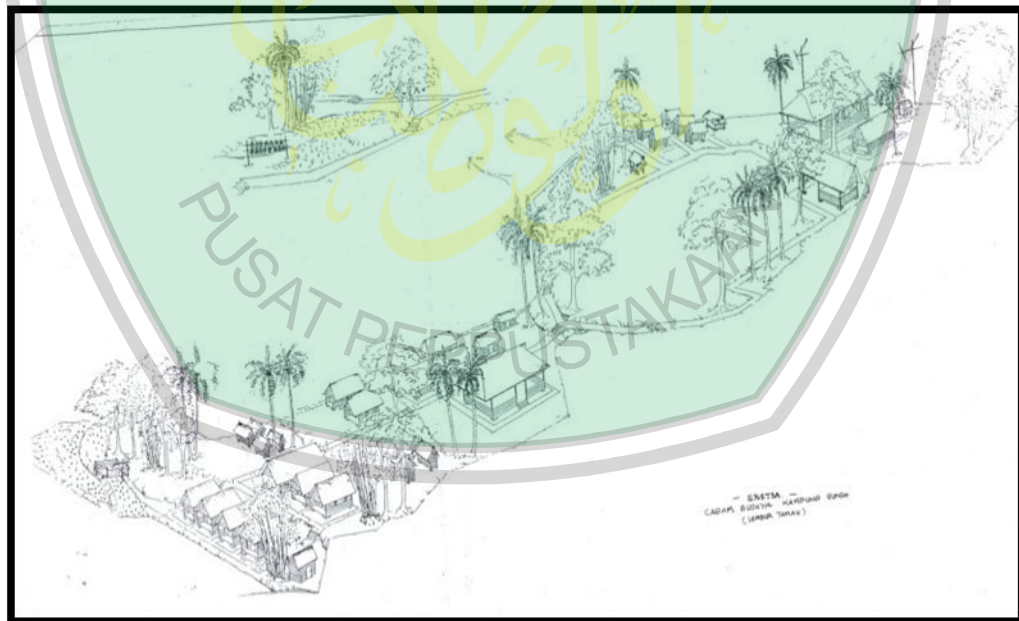
Gambar 2.18 Kusen Jendela dan Pintu

- Pola Penataan Massa

Pola penataan massa pada kampung budaya ini sesuai dengan tingkatan dan jabatan di kampung Sunda pada zaman dulu. Sang Pupuhu (ketua adat), Sang Ambu (istri ketua adat), dan Seurat (wakil ketua adat) menempati lahan yang paling atas. Sedangkan untuk panengen dan pangiwa, menempati lahan sesuai dengan nama mereka, yaitu panengen (sebelah kanan) dan pangiwa (sebelah kiri). Jabatan mereka adalah sebagai saksi semua keputusan ketua adat. Jadi posisi rumah tinggal panengen dan pangiwa berada di bawah lahan rumah Pupuhu. Untuk jabatan-jabatan yang lain, mereka menempati posisi sesuai dengan jabatan mereka, namun untuk di KBS, mereka tidak memiliki tempat tinggal khusus. Karena sebagian dari mereka rumahnya digunakan sebagai fasilitas penginapan di kampung budaya.



Gambar 2.19 Perspektif Kawasan Kampung Sindangbarang



Gambar 2.20 Layout Kawasan Kampung Sindangbarang

2.4.2 Studi Banding Tema (The Chedi Ubud Bali)

The Chedi merupakan sebuah resort yang terletak di lembah Sungai Ayung hijau dan bukit tradisional Bali Payangan. *The Chedi* merupakan rancangan yang memadukan desain kontemporer dan arsitektur Bali tradisional. Di sekitar *The Chedi* terdapat sejumlah desa tradisional yang masih kental dengan adat istiadat Bali dan juga terdapat pemandangan indah dari Danau Batur.

The Chedi menyediakan fasilitas-fasilitas yang mampu memanjakan para pengunjungnya, yaitu sebagai berikut:

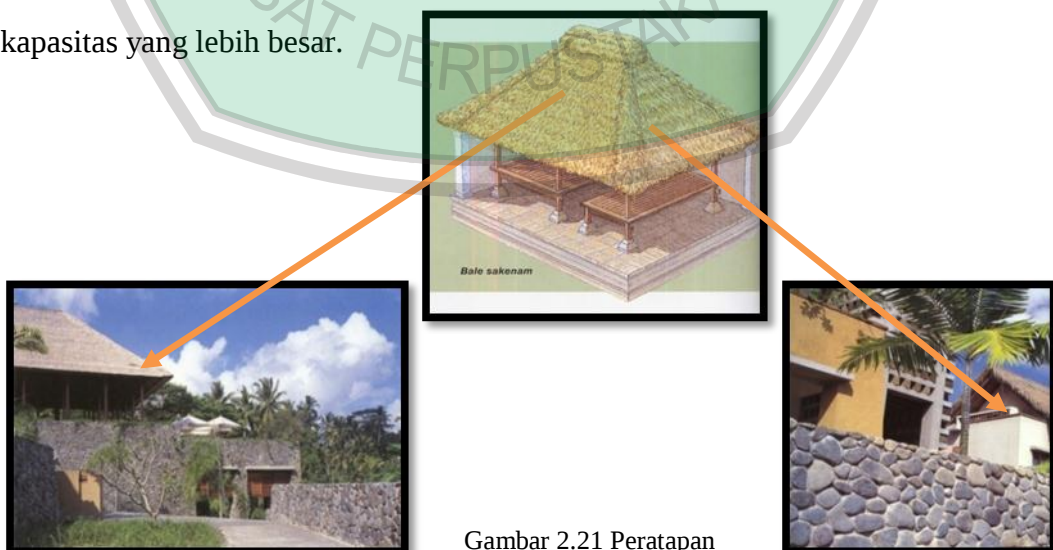
- Fasilitas Resort, menyediakan 56 kamar yang terbagi menjadi tiga jenis kamar, yaitu *superior room*, *deluxe room*, dan *suite room*.
- Fasilitas Hotel, menyediakan bar dan restoran dengan suasana terbuka dan alami.
- Fasilitas Kolam Renang, kolam renang ini didesain tampak melayang di atas lembah Sungai Ayung hijau.
- Fasilitas Spa, menyediakan bermacam-macam ruangan untuk spa, yaitu *deluxe spa villa*, *spa ganda pavilion*, dan *spa ganda suite*.
- Fasilitas Galeri Seni, menyediakan sebuah galeri dengan karya-karya seni kontemporer Indonesia dan dapat digunakan untuk beberapa pameran besar Indonesia.
- Fasilitas Rapat, menyediakan sebuah ruang rapat yang terletak dilantai dasar dan dapat menampung sekitar 30 peserta.
- Fasilitas-fasilitas yang lain, yaitu perpustakaan dan lounge TV, *boutique* dan apotek, dan *sculpture garden*.

The Chedi merupakan sebuah rancangan dengan tema besar arsitektur kontemporer vernacular yang kemudian dikonseptkan atas beberapa tema yaitu *reinventing tradition*, *reinterpreting tradition*, dan *reinvigorating tradition*. Pengaplikasian dari tema-tema tersebut tersebut dapat terlihat dari peratapan, perangkaan, pertapakan, persungkupan, dan persolekan.

2.4.2.1 Peratapan

Peratapan dalam obyek Chedi ini tidak melakukan banyak proses perubahan. Namun dapat dibaca dari beberapa detil yang tampak, atap mempunyai susunan dan model yang sama dengan atap asli dari arsitektur tradisional Bali. Dengan menyederhanakan bentuk kolom dan detail-detail yang muncul mengindikasikan proses reinterpretasi terhadap arsitektur Bali.

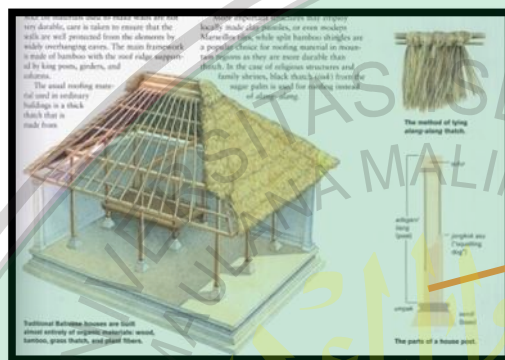
Terdapat kemungkinan proses pengembangan terhadap model atap dalam hal skala. Seperti terlihat dalam atap restoran, dengan mengadopsi ruang pavilion yang dalam tradisional Bali disebut Bale Sanga, atap tersebut tentu mengalami perubahan dalam hal struktur konstruksi dikarenakan fungsi ruang yang telah berkembang dengan fungsi utama yang sama untuk menerima tamu namun dalam kapasitas yang lebih besar.



Gambar 2.21 Peratapan

2.4.2.2 Perangkaan

Dalam bangunan chedi ini terdapat proses modernisasi dengan melakukan pemasangan kolom , kolom yang berbentuk lingkaran yang dipadukan dengan elemen bambu membentuk konfigurasi yang lebih besar. Bentuk yang lebih sederhana dari detail aslinya merupakan interpretasi ulang tentang modernitas bangunan ini.

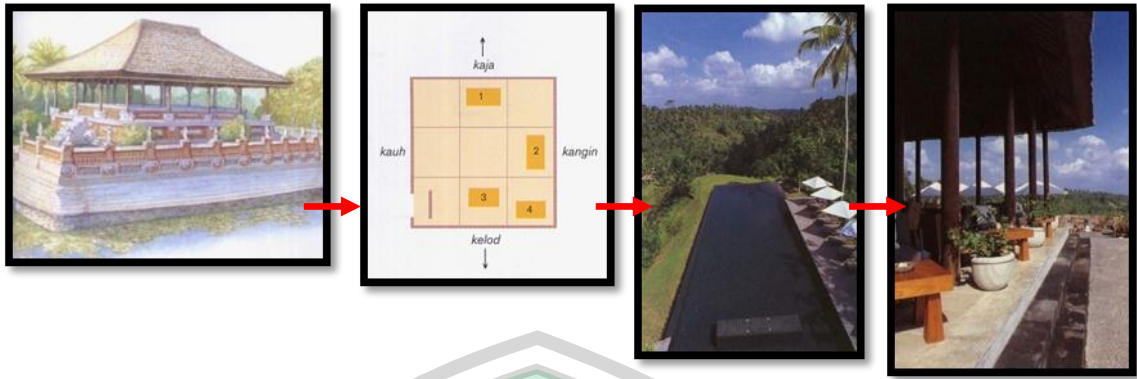


Gambar 2.22 Perangkaan

2.4.2.3 Pertapakan

Pertapakan dalam Chedi ini lebih mementingkan kondisi yang lebih populer untuk kepentingan para penggunanya. Hal mengindikasikan proses reinvigorating yang dilakukan untuk memberikan kenyamanan bagi para pengunjung hotel Chedi. Suasana tetap dipertahankan dengan memunculkan beberapa obyek yang mempunyai karakteristik Bali.

Dengan menggunakan lembaran-lembaran lantai yang terangkat dihubungkan dengan tangga memberikan suasana seperti arsitektur tradisonal. Penataan susunan ruang dan sekuensial memberikan karakteristik vernakular yang semakin terlihat.



Gambar 2.23 Pertapakan

2.4.2.4 Persungkupan

Dinding sebagai elemen pembatas sudah mengalami perubahan fungsi ataupun tampilan. Proses reinventing dengan melakukan modernisasi terhadap tampilan material yang menyusun dinding tersebut. Lembaran dinding tidak berfungsi sebagai pembatas namun menjadi alat untuk menyaring dan ventilasi udara (fenestration) pada guestroom. Lembaran dinding yang biasanya dipakai dalam mengarahkan orientasi menuju natar/latar dalam hunian Bali, dipakai untuk entrance.



Gambar 2.24 Persungkupan

2.4.2.5 Persolekan

Nuansa persolekan dimunculkan dalam bentuk yang lebih kontemporer. Melalui material dan cara penyusunan memberikan tampilan baru yang tetap memberi semangat vernakuler dari bahan materialnya. Proses peninggian dengan memberikan landasan batu kali memberikan substitusi terhadap landasan yang biasa dipakai dalam arsitektur Bali.

Kondisi secara keseluruhan dapat kita lihat, secara umum bangunan ini menunjukkan adanya perimbangan kesan antara bangunan yang tampil secara tradisional dan bagian-bagian yang mempunyai semangat lebih moderen. Seperti munculnya elemen lapisan-lapisan dinding yang muncul secara bersamaan dalam dua jenis karakter. Terdapat dinding yang berada dibelakang garis atap dan yang muncul melebihi garis atap, yang lebih mengedepankan pelubangan dan kemasifan.

Karakteristik batu-batu alam yang tertata dalam kerapian kerajinan tangan manusia yang tersusun secara alami. Hasil kerja tangan manusia lebih menonjol dalam tatanan yang unik dan natural.



Gambar 2.25 Persolekan